

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur berfokus pada cerita tokoh utamanya, Kawi Matin yang lahir dengan kondisi kaki kanan cacat. Ayahnya, Rahman, memberi nama Kawi Matin yang memiliki makna *Kawi* yang berarti *kuat* dan *Matin* yang berarti *kukuh*. Ia memberikan nama tersebut dengan harapan anaknya menjadi seorang lelaki kuat dan kukuh dalam menghadapi berbagai nasib buruk yang dihadapinya kelak karena terlahir cacat. Semakin bertambahnya umur Kawi, kekhawatiran Rahman semakin jelas. Kawi sejak kecil selalu dirundung, dipukuli, dipinggirkan dalam sistem pendidikan dan sosial. Selama hidupnya kesulitan Kawi digambarkan juga pada keluarganya yang pra sejahtera (miskin). Ayahnya mengalami gegar otak berujung difabilitas mental karena dipukuli serdadu. Ibu dan adiknya diperkosa. Bahkan untuk bertahap hidup Kawi terpaksa mencuri dan berakhir dipenjara lebih lama dari seharusnya. Ibunya meninggal ketika ia masih di penjara, dan Kawi tidak diizinkan menemuinya untuk terakhir kali. Menurut Kawi sederet penderitaannya tersebut disebabkan terutama oleh mereka yang berkuasa dan bersikap diskriminatif. Mereka adalah Leman si peternak lembu, Darwis si anak Kepala Kampung, Samsul si Kepala Kampung, dan Amani si Gubernur Pasai. Kesulitan Kawi selama hidupnya ini direpresentasikan sebagai

kehidupan di *negeri anjing* yang mana bermakna suatu tempat dimana penuh ketidakadilan dan kesengsaraan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur dengan perspektif kekerasan Johan Galtung, ditemukan ketiga bentuk kekerasan berupa kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural terhadap penyandang difabilitas beserta penyebabnya sebagai berikut.

Kekerasan langsung telah diterima Kawi sebagai penyandang difabilitas sejak ia masih sangat belia. Kawi seringkali dihina dan menjadi bahan tertawaan oleh anak-anak lain. Tokoh Darwis yang dikenal bengal, selalu mengejek Kawi dengan sebutan “Si Pincang”. Tidak berhenti di situ, ia juga seringkali menendang dan memukuli Kawi. Samsul, ayah Darwis, turut melakukan kekerasan terhadap Kawi sebagai bentuk melegitimasi perbuatan anaknya.

Di sisi lain, ayah Kawi, Rahman, yang diceritakan mengalami difabilitas mental akibat pukulan serdadu, juga tidak luput mengalami kekerasan fisik. Ia dipukuli dan ditendang karena tersenyum-senyum melihat serdadu, yang dianggap sebagai ejekan. Atas alasan ini pula yang menyebabkan Rahman harus terbunuh secara tragis oleh tentara yang tidak memahami kondisi mental difabilitasnya. Kedua, kekerasan struktural dalam novel ini terjadi dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan. Di lingkungan sosial, saat Kawi dirundung Darwis, ia tidak pernah membalasnya. Hal ini disebabkan karena keluarga Darwis bersaudara dengan polisi dan

tentara. Sementara itu, di tengah konflik, tentara dan polisi menempati kekuasaan tinggi sehingga tidak ada masyarakat yang berani melawan mereka termasuk Kawi yang tidak ingin menambah masalah berurusan dengan mereka.

Kekerasan struktural diterima Kawi dalam ruang pendidikan, Kawi yang cacat kakinya, tidak dapat memakai sepatu karena semakin membuat ia terpincang-pincang. Namun, aturan yang diskriminatif ini membuat Kawi dianggap siswa yang tidak taat aturan hingga berujung dikucilkan dan tidak disukai guru-guru. Selain itu diceritakan Tokoh Darwis yang sering memukuli Kawi berasal dari keluarga yang berpengaruh, dan dengan memanfaatkan status sosial keluarganya ia bebas berbuat apa pun termasuk melakukan perundungan berulang kali terhadap Kawi.

Terakhir, kekerasan kultural (simbolis) diterima Kawi dengan sebutan “Si Pincang” menggantikan identitas namanya. Hal ini merujuk pada kondisi cacat kaki kanannya. Istilah “Si Pincang” menggambarkan tujuan merendahkan terhadap Kawi atas kondisi fisiknya yang berbeda. Selain itu, istilah “kaki ayam” juga didapat Kawi dari salah satu gurunya sebagai bentuk menghina. Istilah ini mengasosiasikan kaki cacat Kawi yang terdeformasi kepada makhluk nonmanusia (hewan). Kekerasan simbolis ini melegitimasi kekerasan langsung dan struktural yang diterimanya. Apalagi latar novel ini adalah Aceh ketika masih menjadi Daerah Operasi Militer sehingga penyandang disabilitas rentan terhadap kekerasan ganda, pertama, kekerasan akibat perang, dan kedua, kekerasan akibat perilaku diskriminatif.

Penyebab kekerasan terhadap Kawi Matin sebagai penyandang difabilitas fisik, dan ayahnya, Rahman, sebagai difabilitas mental, disebabkan beberapa faktor berikut. Pertama, adanya anggapan bahwa penyandang difabilitas berbeda dan tidak “normal” sehingga Kawi seringkali menerima ejekan, misalnya julukan “si Pincang”. Kedua adanya anggapan bahwa kekurangan fisik Kawi merupakan hal yang menjijikan, dan sudah sepantasnya untuk ditutup-tutupi agar tidak dilihat orang lain sehingga menimbulkan perasaan hilang selera. Ditambah karena ia berasal dari keluarga prasejahtera (miskin). Selain itu, kekerasan yang diterima Kawi juga disebabkan oleh kesenjangan sosial atau lebarnya strata sosial. Kawi dengan kecacatannya ditambah dari keluarga miskin termarginalkan posisinya, menempati posisi di bawah tingkat sosial pada umumnya. Pada tokoh Rahman tindak kekerasan disebabkan oleh kurangnya informasi atau edukasi pemahaman masyarakat umum mengenai kondisi mental difabilitasnya.

Di lingkungan pendidikan, adanya aturan diskriminatif yang mewajibkan setiap siswa untuk memakai sepatu. Aturan tersebut tidak mengakomodasi dan menyesuaikan kondisi Kawi yang berbeda. Hal ini juga berkaitan kekerasan kultural yang diterima Kawi oleh salah satu gurunya. Guru tersebut menyebut “kaki ayam” merujuk pada kaki Kawi yang tidak memakai alas kaki saat bersekolah. Hal ini disebabkan adanya penyalahgunaan wewenang, pemberian sebutan “kaki ayam” oleh guru tersebut dengan dalih menerapkan peraturan yang bersifat diskriminatif pula. Dari sederet penyebab kekerasan di atas, ironisnya Kawi juga melakukan kekerasan secara simbolis

terhadap dirinya sendiri. Ia beranggapan bahwa kondisi fisiknya yang cacat menjadi hambatan untuk bersosialisasi dengan orang lain terutama untuk mendekati seorang gadis. Ia meyakini tidak akan ada seorang gadis yang mau menikah dengannya. Perasaan rendah diri tersebut disebabkan oleh Kawi yang terbiasa menerima pandangan merendahkan, mengejek, dan menghina dari orang lain.

## 5.2 SARAN

Penelitian ini hanya membahas kekerasan terhadap penyandang difabilitas di satu lokasi, Aceh, dan pada satu waktu, 1990-an, dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ragam kritik sastra yang lain, misalnya dari sisi hegemoni dengan teori Gramsci mengingat novel ini sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi permulaan inspirasi dan bahan rujukan bagi pembaca yang hendak meneliti studi difabilitas dengan objek lain yang lebih luas dan mendalam.